



VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN HUMOR DISCOURSE ON FACEBOOK SOCIAL MEDIA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WACANA HUMOR DI MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Hari Kusmanto¹⁾, Atiqa Sabardila²⁾, Ali Imron Al-Ma'Ruf³⁾

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

¹email: harikusmanto.ums@gmail.com, ²email: as193@ums.ac.id, ³email: ali.imron@ums.ac.id

Article history:

Received
04 Februari 2020

Received in revised form
15 Februari 2020

Accepted
08 April 2020

Available online
Mei 2018

Keywords:

Character Value; Social Media Humor; Facebook.

Kata Kunci:

Nilai Karakter; Humor Media Sosial; Facebook.

DOI

10.22216/kata.v4i1.5047

Abstract

This research aims to describe the values of character education in humorous discourse on Facebook social media. The main approach of this research is descriptive qualitative. This study data in the form of humorous discourse worth character education on Facebook social media. the source of the data is humor on facebook social media. This research data was collected by the documentation and listening method and continued with the note-taking technique. The data analysis of this research used the referential equivalent method. The results of this study indicate there are twenty values of character education found in humorous discourse on social media. The twenty characters include (1) character of business power; (2) love characters; (3) intelligent character; (4) caution character; (5) discipline character; (6) the character of pious attitude; (7) humble character; (8) the character of responsibility; (9) the character of justice; (10) analytical characters; (11) the character of common sense; (12) innovative characters; (13) independent character; (14) character please help; (15) pay attention character; (16) the character of hospitality; (17) visionary characters; (18) citizenship character; (19) self-control character; and (20) accuracy character. This finding shows the character of business power is a character that needs to be cultivated in everyone. Given the 4.0 revolution era, the era of disruption in various areas of one's life must have a strong character of effort.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor di media sosial facebook. Pendekatan utama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data studi ini berupa wacana humor bernilai pendidikan karakter di media sosial facebook. Sumber datanya berupa humor di media sosial facebook. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua puluh nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam wacana humor di media sosial. Keduapuluh karakter tersebut meliputi: (1) karakter daya usaha; (2) karakter cinta; (3) karakter cerdas; (4) karakter kehati-hatian; (5) karakter disiplin; (6) karakter sikap saleh; (7) karakter rendah hati; (8) karakter tanggung jawab; (9) karakter keadilan; (10) karakter analitis; (11) karakter akal sehat; (12) karakter inovatif; (13) karakter mandiri; (14) karakter tolong menolong; (15) karakter pemberi perhatian; (16) karakter keramahan; (17) karakter visioner; (18) karakter kewarganegaraan; (19) karakter kontrol diri; dan (20) karakter ketelitian. Temuan ini menunjukkan karakter daya usaha merupakan suatu karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang. Mengingat pada era revolusi 4.0, era disrupsi dalam berbagai bidang kehidupan seseorang harus memiliki karakter daya usaha yang kuat.

Corresponding author.

E-mail addresses: harikusmanto.ums@gmail.com

PENDAHULUAN

Ihwal pendidikan karakter pada saat ini perlu mendapatkan contoh, tindakan, dan praktik-praktik, baik dari guru, dosen, maupun masyarakat. Hal itu perlu dilakukan karena nilai dalam pendidikan karakter baru berhasil manakala terlaksana secara konkret.

Media pendidikan karakter tidak terbatas pada buku teks atau buku-buku fiksi, tetapi juga pada media online, seperti, pada media sosial *facebook*. Komunikasi pada era komputasi revolusi 4.0 tidak terbatas waktu, tempat, dan kepada siapa pun. Komunikasi tersebut bahkan berlangsung sangat cepat dan berdampak sangat cepat pula. Hal itu perlu segera disikapi, khususnya untuk sosialisasi pendidikan nilai melalui teknologi digital. Dari hasil pembacaan terhadap humor di media massa tersebut, diketahui bahwa beragam nilai pendidikan karakter yang disajikan.

Penelitian berkaitan dengan humor telah dilakukan peneliti sebelumnya, berikut ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan humor. Saputro (2016) menemukan tindak tutur ilokusi mengejek, memerintah, mengeluh, menyindir pada humor Mu'Ammar Al-Qazafi. Hasil Penelitian Bowman & Hallett (2017) menyimpulkan pendengar humor tidak terbuka kritik diri melalui kritik lucu. Hasil penelitian Wijana (2018) menemukan banyak tindak tutur, prasangka, dan implikasi pragmatis pada wacana humor Indonesia untuk menciptakan kegiatan. Penelitian Deen (2018) menyimpulkan humor politik mendorong niat baik terhadap sesama warga negara, menyadari akan batas-batas kekuasaan, dan mampu membuat diri sendiri tidak terlalu serius. Setiyanto (2018) menemukan pelanggaran maksim kualitas, cara, dan relevansi pada humor lalu lintas.

Penelitian yang berkaitan humor yang telah dilakukan peneliti terdahulu hanya berkaitan dengan aspek linguistik dan komunikatif, akan tetapi belum banyak yang meneliti berkaitan dengan aspek pendidikan karakter dalam wacana humor. Guna mengisi kekurangan tersebut penelitian ini difokuskan pada penggalian nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor di media sosial.

Humor dalam kehidupan modern menjadi bagian yang tidak terpisahkan, semua orang pasti mengenal humor. Budiyanto (2009) menjelaskan humor merupakan rangsangan yang mempunyai potensi untuk memancing tawa. Rochmawati (2017) menyatakan humor adalah alat untuk membangun, mempromosikan, memperkuat, dan menyatukan komunikator. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Ucan (2018) humor mencerminkan aspek peristiwa yang konyol, tidak biasa, kontradiktif, atau membuat orang tertawa. Lebih lanjut humor berfungsi menambah kebahagiaan dan kesenangan untuk hidup dan mempromosikan sikap positif terhadap kehidupan (Dai, 2018). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa humor merupakan sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menimbulkan rasa gembira dan bahagia serta menyajikan berbagai nilai pendidikan karakter.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai kebajikan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Amrullah, 2012). Karakter setiap individu akan terpancar melalui hubungan antara dirinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Hasanah, 2013). Karakter seseorang terbentuk melalui kombinasi antara nilai individu dengan nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai yang berlaku di suatu masyarakat paling tidak meliputi aspek spiritual, personal, sosial dan lingkungan (Nurgiyantoro & Efendi, 2013). Secara sederhana karakter itu identik dengan kepribadian atau akhlak setiap individu (Supa'at, 2012).

Permasalahannya adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai pendidikan karakter untuk mewujudkan manusia yang berkarakter. Oleh karena itu pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini akan lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang disajikan dalam wacana humor di media sosial *facebook*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan utama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Tojo & Takagi, 2017; Zurqoni, Retnawati, Apino, & Anazifa, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskripsi, yakni berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor di media sosial *facebook*. Data penelitian ini berupa wacana humor bernilai pendidikan karakter di media sosial *facebook*. Sumber datanya berupa wacana humor di media sosial *facebook*, yakni group *facebook* (Surga Humor, Humor Lalu Lalang, Humor Indonesia Bersatu, Kementerian Humor, Humor, Humor Indonesia, dan Curahan Perasaan dan Humor) yang menyajikan humor berkarakter, untuk dapat bergabung pada group humor tersebut harus mendaftar dan mengisi formulir tujuan ingin bergabung group dan menyepakati untuk tidak mengunggah gambar atau humor yang tidak sopan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana humor yang terdapat di media sosial *facebook*. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa pada wacana humor di media sosial. Penyimakan tidak hanya terbatas pada data lisan, tetapi data tertulis. Selanjutnya, metode catat digunakan untuk mencatat data yang sudah teridentifikasi berdasarkan nilai pendidikan pada wacana humor di media sosial.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada wacana humor di media sosial *facebook*. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis wacana humor berkarakter di media sosial berdasarkan nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, peneliti menganalisis wacana humor dan mengaitkan dengan teori yang digunakan. Adapun validasi data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencocokkan temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor dengan nilai pendidikan karakter universal (Samani & Hariyanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada temuan peneliti berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran humor berorientasi pendidikan karakter. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor di media sosial *facebook*.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor di media sosial *facebook* dapat dikelompokkan menjadi 20 nilai karakter. Keduapuluh karakter tersebut meliputi: (1) karakter daya usaha; (2) karakter cinta; (3) karakter cerdas; (4) karakter kehati-hatian; (5) karakter disiplin; (6) karakter sikap saleh; (7) karakter rendah hati; (8) karakter tanggung jawab; (9) karakter keadilan; (10) karakter analitis; (11) karakter akal sehat; (12) karakter inovatif; (13) karakter mandiri; (14) karakter tolong menolong; (15) karakter pemberi perhatian; (16) karakter keramahan; (17) karakter visioner; (18) karakter kewarganegaraan; (19) karakter kontrol diri; dan (20) karakter ketelitian. Temuan ini menunjukkan karakter daya usaha merupakan suatu karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang. Mengingat pada era revolusi 4.0, era disrupsi dalam berbagai bidang kehidupan seseorang harus memiliki karakter daya usaha yang kuat.

Tabel 1.
 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor di Media Sosial Facebook

No	Jenis Humor	Persentase
1.	Daya Usaha	14
2.	Cinta	10
3.	Cerdas	8
4.	Hati-hati	8
5.	Disiplin	8
6.	Saleh	6
7.	Rendah hati	6
8.	Tanggung jawab	6
9.	Keadilan	4
10.	Analitis	4
11.	Akal sehat	4
12.	Inovatif	4
13.	Mandiri	2
14.	Tolong menolong	2
15.	Pemberi perhatian	2
16.	Keramahtamahan	2
17.	Visioner	2
18.	Kewarganegaraan	2
19.	Kontrol diri	2
20.	Teliti	2
	Jumlah	100

1. Karakter Daya Usaha

Karakter daya usaha merupakan karakter yang tercermin dari setiap tindakan dan usaha berorientasi pada hasil yang sebaik-baiknya (Setiawaty, Wahyudi, Santoso, Sabardila, & Kusmanto, 2018). Selain berorientasi kepada hasil yang sebaik-baiknya karakter daya usaha juga memperhitungkan setiap tindakan dengan hati-hati sehingga siap untuk memberikan hasil yang terbaik. bahkan karakter daya usaha atau pantang menyerah merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada diri seseorang (Pettalongi, 2013). Berikut ini data yang menunjukkan karakter berdaya usaha.

 **Rahmad Ableh Si Gondrong**
 22 Agustus 2013

"Apakah tidak terlihat bodoh"
 Seorang sales sedang mencoba membujuk seorang petani untuk membeli sebuah sepeda. Si petani menolak untuk membeli sebuah sepeda, tapi ternyata si sales tampaknya tidak mudah menyerah.
 "Hei ... daripada membeli sepeda, lebih baik aku habiskan uangku untuk peliharaan sapi," kata si petani.
 "Ah," jawab si sales, "tapi coba pikir deh ... Anda akan sangat terlihat bodoh jika Anda bepergian dengan mengendarai seekor sapi."
 "Huhh!!" hardik si petani. "Apakah tidak lebih bodoh jika orang melihatku memerah sebuah sepeda!"

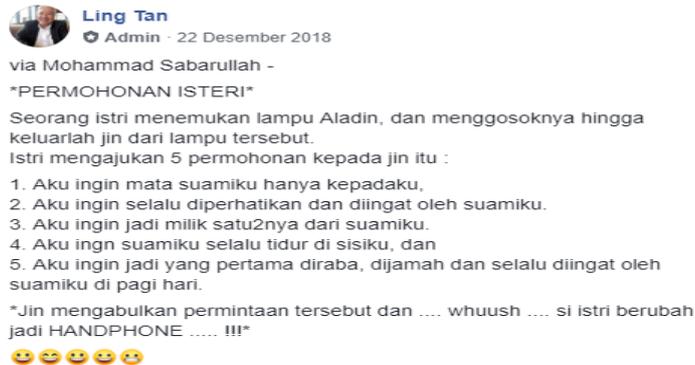
 Andre: pak ustad sule main judi
 Pak haji: kan itu haram
 Andre: iya pak haji saya udah ngigetin
 Pak Haji: trus trus ...
 Andre: dia menang pak haji
 Pak haji: alhamdulillah

Data (1) merupakan wacana humor yang bernilai pendidikan karakter daya usaha atau daya juang. Nilai pendidikan karakter daya usaha pada wacana humor tersebut terlihat pada usaha seorang sales yang pantang menyerah untuk menawarkan dagangannya kepada petani meskipun telah mengalami penolakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sale memiliki karakter daya usaha. Memang sudah menjadi suatu

keharusan untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan perlu diikuti dengan kerja keras dan berdaya usaha pantang menyerah (Inderasari & Achsani, 2018). Bahkan karakter daya usaha pantang menyerah merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh warga negara di negara maju seperti Jepang (Trahutami, 2015).

2. Karakter Cinta atau Suka

Karakter cinta dalam diri seseorang akan terlihat dari perasaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang yang dalam dan penuh kelembutan terhadap orang lain, sehingga timbul perasaan memiliki satu sama lain. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya bersumber dari rasa cinta. Berikut ini humor berkarakter cinta.



Data (2) merupakan wacana humor berkarakter cinta. Humor memuliakan semangat orang lain dan memperluas rasa cinta orang lain (Dai, 2018). Karakter cinta dalam wacana humor tersebut diwujudkan dengan permohonan istri yang menginginkan suaminya untuk selalu mengingatkannya, selalu setia, dan selalu ingin diperhatikan. Sikap tersebut merupakan perwujudan karakter cinta atau suka, yakni kecintaan seorang istri kepada suaminya. Istri yang begitu mencintai suaminya, karakter cinta dalam berbagai kehidupan manusia merupakan hal utama. Semua yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya didasarkan karena cinta.

3. Karakter kecerdasan

Karakter kecerdasan dalam diri seseorang akan terlihat bagaimana seseorang tersebut dalam memberikan alasan yang melatarbelakangi tindakan yang telah dilakukan. bahkan lebih lanjut kecerdasan lebih dari itu tidak hanya berhubungan dengan logika tetapi juga dengan rasa, seperti kesantunan (Kuntarto, 2016). Karakter cerdas pada akhirnya akan menghasilkan ide atau gagasan yang inovatif dan kreatif dalam bingkai kesantunan. Berikut ini wacana humor berkarakter kecerdasan.

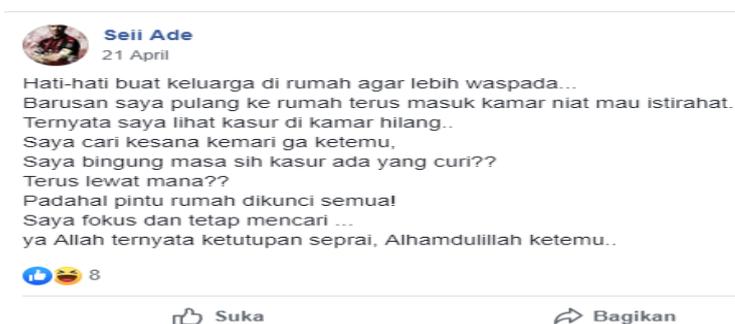


Data (3) merupakan wacana humor berkarakter kecerdasan. Karakter kecerdasan pada wacana humor tersebut ditunjukkan melalui cara pemakaian batu pematik dengan

harga sejuta rupiah, yakni apabila seseorang ingin dikejar-kejar cukup melemparkan batu tersebut kepada seseorang dan diusahakan mengenai kepalanya pasti akan dikejar-kejar. Hal tersebut menunjukkan karakter kecerdasan bahwa sebenarnya tidak ada batu pematik untuk menarik atau membuat seseorang suka kepada seseorang. Pendidikan karakter kecerdasan akan lebih baik apabila diintegrasikan dengan pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Triatmanto (2010) bahwa pendidikan kecerdasan tanpa diikuti dengan pendidikan moral berpotensi menimbulkan ancaman mara bahaya bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pendidikan juga perlu diselaraskan dengan bening dan halusnya budi pekerti (Yulianto, 2016).

4. Karakter Kehati-hatian

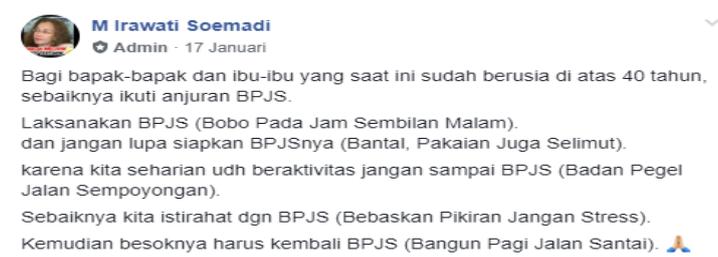
Karakter kehati-hatian merupakan karakter yang diwujudkan dari pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menyelesaikan hal-hal yang benar, bersikap cermat dan teliti sebelum bertindak. Karakter kehati-hatian dalam diri seseorang perlu selalu di tingkatkan, termasuk pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh publik dan sebagainya (Wulandari, 2003). Berikut ini data yang menunjukkan wacana humor berkarakter kehati-hatian.



Data (4) merupakan humor berkarakter kehati-hatian. Karakter kehati-hatian pada wacana humor tersebut terlihat pada himbauan berupa sikap hati-hati dan teliti dalam menaruh barang-barang di rumah. Himbauan tersebut diberikan supaya tindak kejahatan berupa pencurian yang masuk di rumah karena kurang ketelitian dan kehati-hatian pemilik rumah tidak terjadi. Karakter kehati-hatian dan ketelitian dalam berbagai kehidupan (kesehatan, pendidikan, hukum dan sebagainya) (Normawati, 2015). Selain itu karakter kehati-hatian dalam berbahasa dan berkomunikasi penting untuk dilakukan supaya meminimalisasi ketersinggungan dengan orang lain (Fahmi, 2014).

5. Karakter Disiplin

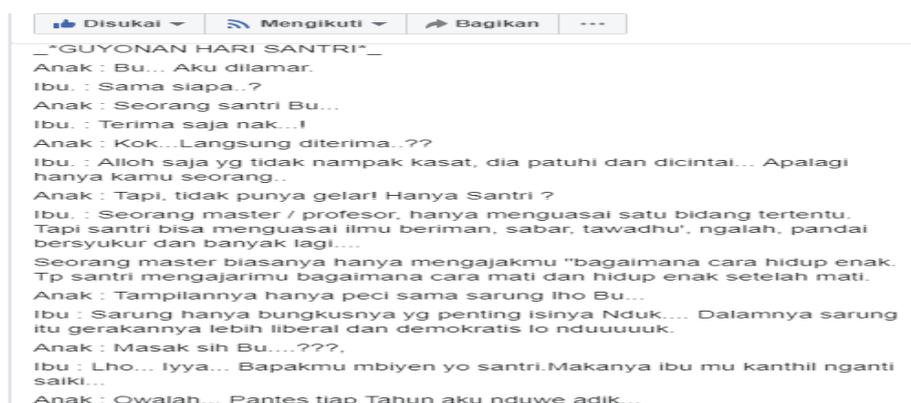
Karakter disiplin merupakan karakter yang tercermin dari sikap dan perilaku yang timbul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati peraturan. Karakter disiplin penting untuk ditumbuhkembangkan kepada peserta didik baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler di sekolah (Acetylena, 2013). Bahkan setiap lini kehidupan membutuhkan karakter disiplin, baik di Kantor, sekolah, rumah, kampus, tempat ibadah dan dimana pun. Berikut ini data humor yang menunjukkan nilai pendidikan karakter disiplin.



Data (5) merupakan wacana humor bernilai pendidikan karakter kedisiplinan. Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada wacana humor tersebut terlihat pada saran dan perintah yang disajikan pada wacana humor tersebut, yakni berupa pola hidup sehat dari mulai tidur, bangun tidur, dan bekerja semuanya harus teratur dan disiplin. Melakukan tindakan tersebut sesuai dengan aturan yang telah ditentukan merupakan perwujudan karakter kedisiplinan (Maunah, 2014; Kusdaryani, Purnamasari, & Damayani, 2016). Implikasi pola hidup yang sehat adalah badan menjadi sehat dan bekerja menjadi lebih semangat. Kesehatan merupakan sumber daya manusia yang paling utama.

6. Karakter Sikap Saleh

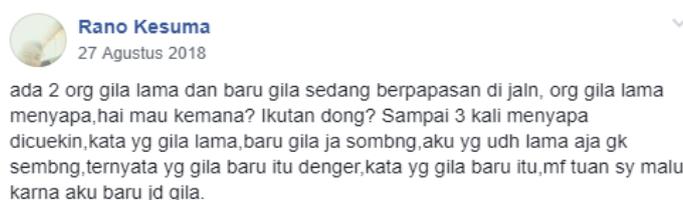
Karakter sikap saleh pada setiap individu akan terlihat pada pencurahan perhatian untuk senantiasa bertindak sesuai dengan ajaran agama atau pemenuhan secara optimal terhadap kewajiban-kewajiban agama, tulus, dan ikhlas. Pengembangan karakter sikap saleh menjadi penting karena hal tersebut merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Widodo, 2018). Berikut ini humor berkarakter sikap saleh di media sosial.



Data (6) merupakan wacana humor bernilai karakter sikap saleh. Karakter kesalehan dalam wacana humor tersebut ditunjukkan dari nasihat ibu kepada seorang anak untuk menerima lamaran seorang santri yang memiliki pengetahuan agama lebih tinggi. Hal tersebut merupakan perwujudan karakter kesalahan karena dalam agama (Islam) diajarkan supaya memilih pasangan hidup ada empat hal, yakni ketampanan, harta, keturunan orang baik, dan agamanya. Ketika pilihan tersebut boleh hilang kecuali yang keempat, yakni agama yang baik.

7. Karakter Rendah Hati

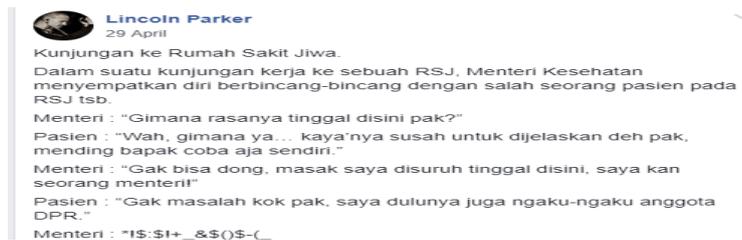
Karakter rendah hati merupakan sikap yang mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, tidak pernah menonjolkan diri. Realisasi karakter rendah hati dilakukan dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan lebih banyak penghormatan terhadap orang lain (Cahyaningrum, 2018). Lawan dari karakter rendah diri adalah sombong, yakni karakter yang merendahkan orang lain dan menolak kebenaran. Berikut ini humor di media sosial berkarakter kerendahan hati.



Data (7) merupakan wacana humor berkarakter kerendahan hati. Karakter kerendahan hati terlihat dari perilaku orang gila baru yang sombong. Hal demikian dapat dikoneksikan dengan kehidupan sehari-hari apabila baru kaya, pintar, mendapatkan kebaikan jangan sombong dan tetap rendah hati. Karakter rendah hati pada diri seseorang akan mampu membuat ketentraman dalam berkehidupan. Karakter rendah hati dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan perwujudan kesantunan berbahasa dengan melebihkan pujian kepada orang lain (Yayuk, 2015; Juita, 2016; Syah, 2017).

8. Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan yang didasarkan pada pengetahuan dengan tujuan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain. Pertanggungjawaban menjadi karakter yang utama dalam menjalankan profesionalisme dalam berbagai hal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Bakar (2018) pertanggungjawaban erat kaitannya dengan kompetensi atau profesionalisme pribadi. Berikut ini data humor yang menunjukkan nilai pendidikan karakter pertanggungjawaban.



Data (8) merupakan wacana humor bernilai karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab dalam wacana humor tersebut terlihat dari tindakan yang dilakukan menteri kesehatan, yakni melakukan kunjungan kerja sebagai bentuk kontrol terhadap lembaga rumah sakit yang berada di bawah naungan menteri kesehatan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Greenhalgh, Stones, & Swinglehurst (2014) bahwa implementasi nasionalisme pemimpin diwujudkan dengan tanggung jawab kepada departemen yang dipimpinnya. Karakter tanggung jawab merupakan kunci keberhasilan seseorang, baik tanggung jawab dalam ranah pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan (Astuti, 2017).

9. Karakter Keadilan

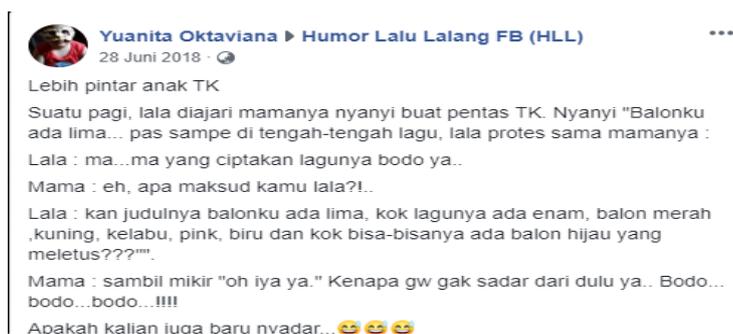
Karakter keadilan merupakan karakter yang ditunjukkan dengan bertanggung jawab secara pribadi untuk mempertahankan apa yang menjadi hak dan mendudukkan sega sesuatu secara benar. Karakter keadilan merupakan karakter yang penting dalam berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut ini wacana humor bernilai pendidikan karakter keadilan.



Data (9) adalah humor yang memiliki nilai pendidikan karakter keadilan. Karakter keadilan yang disajikan dalam wacana humor tersebut terlihat dari sikap yang dipilih oleh Badroidin Haiti Kapolri, yakni harus seimbang tidak boleh memihak anak buahnya (BW dan BG) yang terkena kasus hukum. Badroidin Haiti harus mampu bekerja secara profesional dengan tidak membela orang yang salah, sudah selayaknya orang yang salah harus dihukum dan begitu sebaliknya orang yang tidak salah tidak dihukum.

10. Karakter Analitis

Karakter analitis pada diri seseorang terlihat melalui sikap dan perilaku yang senang menalar atau bertindak berdasarkan persepsi bagian-bagian yang saling memiliki hubungan. Karakter analitis merupakan salah satu kemampuan untuk menuju karakter kritis yang pada abad ke-21 merupakan karakter utama disamping karakter memecahkan masalah tingkat tinggi dan kerja sama (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Berikut ini data wacana humor berkarakter analitis.



Yuanita Oktaviana ▸ Humor Lalu Lalang FB (HLL) 28 Juni 2018 · 🌐

Lebih pintar anak TK

Suatu pagi, lala diajari mamanya nyanyi buat pentas TK. Nyanyi "Balonku ada lima... pas sampe di tengah-tengah lagu, lala protes sama mamanya :

Lala : ma...ma yang ciptakan lagunya bodo ya..

Mama : eh, apa maksud kamu lala?!..

Lala : kan judulnya balonku ada lima, kok lagunya ada enam, balon merah ,kuning, kelabu, pink, biru dan kok bisa-bisanya ada balon hijau yang meletus???"

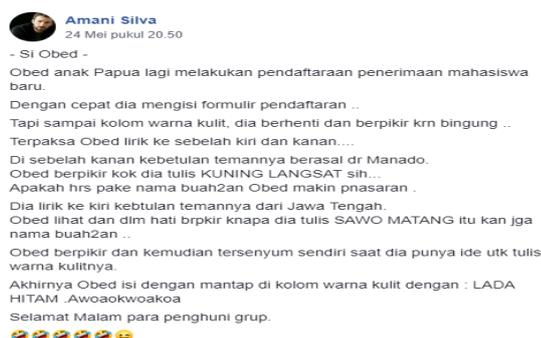
Mama : sambil mikir "oh iya ya." Kenapa gw gak sadar dari dulu ya.. Bodo... bodo...bodo...!!!!

Apakah kalian iuga baru nvadar... 😂😂😂

Data (10) merupakan wacana humor berorientasi karakter analitis. Karakter analitis dalam wacana humor tersebut terlihat pada kemampuan Lala yang melihat kesalahan dalam lirik lagu balonku ada lima. Lala dalam konteks humor tersebut mampu menganalisis kesalahan dalam lirik lagu tersebut, yakni balon dalam lirik lagu ada enam dan bukannya lima. Berdasarkan sikap dan tindakan yang dilakukan Lala dalam konteks humor tersebut menunjukkan bahwa humor tersebut bernilai karakter analitis. Kemampuan analitis peserta didik akan mampu menumbuhkan generasi yang memiliki kreativitas (Khoiron & Sutadji, 2015). Selain itu dalam era baru keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif serta dapat berkolaborasi.

11. Karakter Akal Sehat

Karakter akal sehat merupakan karakter yang penting dalam kehidupan umat manusia. Bahkan karakter akal sehat merupakan salah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Karakter akal sehat akan lebih baik apabila diikuti dengan kesucian hati (Arifin, 2015). Berikut ini humor berkarakter akal sehat di media sosial.



Amani Silva 24 Mei pukul 20.50

- Si Obed -

Obed anak Papua lagi melakukan pendaftaran penerimaan mahasiswa baru.

Dengan cepat dia mengisi formulir pendaftaran ...

Tapi sampai kolom warna kulit, dia berhenti dan berpikir krn bingung ..

Terpaksa Obed lirik ke sebelah kiri dan kanan....

Di sebelah kanan kebetulan temannya berasal dr Manado.

Obed berpikir kok dia tulis KUNING LANGSAT sih...

Apakah hrs pake nama buah2an Obed makin pnsaran .

Dia lirik ke kiri kebetulan temannya dari Jawa Tengah.

Obed lihat dan dlm hati brpkir knapa dia tulis SAWO MATANG itu kan jga nama buah2an ..

Obed berpikir dan kemudian tersenyum sendiri saat dia punya ide utk tulis warna kulitnya.

Akhirnya Obed isi dengan mantap di kolom warna kulit dengan : LADA HITAM .Awoaokwoakoa

Selamat Malam para penghuni grup.

🤔🤔🤔🤔🤔

Data (11) merupakan wacana humor berkarakter akal sehat. Karakter akal sehat dalam wacana humor tersebut terlihat dari keputusan Obed yang mengisi kolom warna kulit dengan pilihan lada hitam karena teman-teman di sampingnya memilih warna kulit dengan warna buah-buahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Obed dalam memilih warna kulit dengan pilihan lada hitam berdasarkan pertimbangan-pertimbangan meskipun pertimbangan tersebut kurang tepat. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan adanya usaha dari Si Obed. Dengan demikian humor tersebut memberikan nilai pendidikan karakter betapa pentingnya seseorang menggunakan akal sehat dalam memilih, bersikap, dan bertindak sesuai dengan logika.

12. Karakter Inovatif

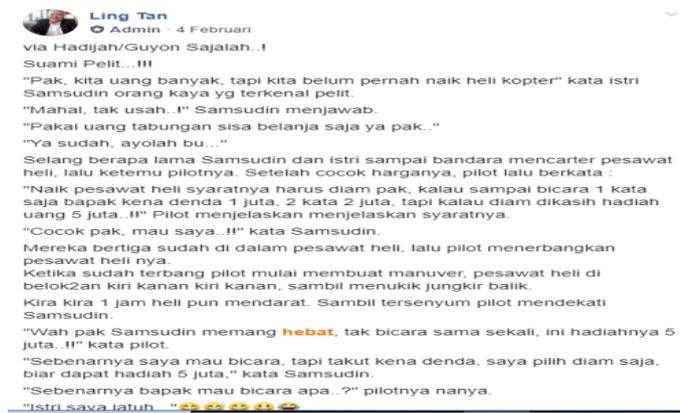
Karakter inovatif dalam kehidupan di era disrupsi menjadi penting untuk menuju kemajuan bangsa. Karakter inovatif dalam diri seseorang akan tercermin dari kemampuan menghasilkan atau menggunakan metode atau gagasan yang baru atau produk yang baru. Bahkan karakter inovatif dalam kurikulum perlu dikembangkan selain karakter yang lainnya (Saputra, 2011; Feszterova & Jomova, 2015). Berikut ini wacana humor berkarakter inovasi.



Data (12) merupakan wacana humor berkarakter inovatif. Karakter inovatif dalam wacana humor tersebut terlihat pada penggunaan singkatan nama-nama presiden dan wakil presiden serta ketua KPK. Istilah-istilah yang unik dalam berbahasa seperti memberikan komentar merupakan salah bentuk perwujudan karakter inovatif (Fatoni, 2017). Singkatan nama-nama tersebut memberikan nilai-nilai pendidikan karakter inovatif yang memunculkan gagasan-gagasan baru dalam bidang bahasa, lebih khusus penyingkatan nama seseorang. Selain itu, dalam kajian kesemestaan bahasa pola singkatan tersebut menjadi disepakati, diterima, dipahami, dan berlaku bagi semua masyarakat penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa wacana humor tersebut bernilai pendidikan karakter inovatif.

13. Karakter Mandiri

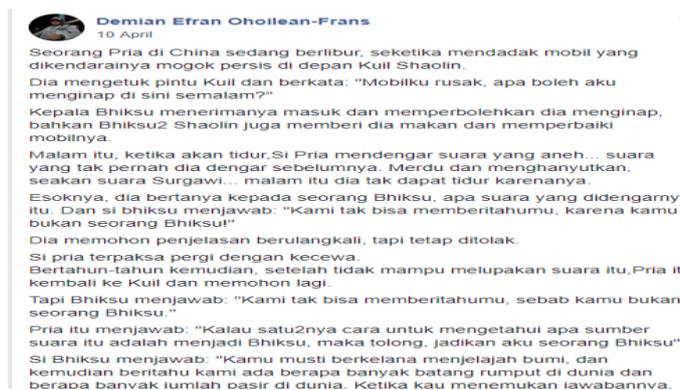
Karakter mandiri yang ditunjukkan dari seseorang dengan mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Karakter kemandirian menjadi penting untuk dimiliki peserta didik supaya mampu menyelesaikan studi dengan sukses. Bahkan pengembangan kepribadian pada dasarnya berorientasi supaya individu tersebut menjadi pribadi mandiri (Takrifin, 2009). Berikut ini humor berkarakter mandiri.



Data (13) merupakan wacana humor berkarakter kemandirian. Karakter kemandirian dalam wacana humor tersebut disajikan melalui kisah sang istri yang ingin jalan-jalan namun semuanya tidak mengizinkan dan akhirnya ia menggunakan tabungannya untuk jalan-jalan. Hal tersebut Menunjukkan karakter kemandirian seorang istri. Istri dengan percaya diri menawarkan uang tabungan untuk digunakan jalan-jalan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Mahfud (2014) karakter mandiri akan mampu mencerminkan sikap rasa percaya diri.

14. Karakter Tolong-Menolong

Karakter tolong-menolong merupakan tindakan dan sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Karakter tolong-menolong dalam era revolusi industri 4.0 termasuk karakter utama yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Bahkan karakter tolong-menolong termasuk dalam nilai-nilai universal (Azra, 2017). Berikut ini humor berkarakter tolong-menolong.

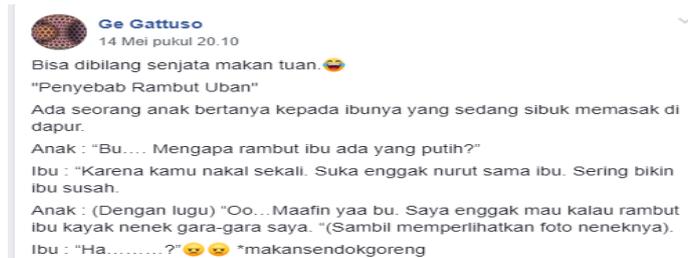


Data (14) merupakan wacana humor yang memiliki nilai pendidikan karakter saling menolong. Hal ini terlihat dari tindakan Biksu yang membantu seorang pria karena mobilnya mogok, dan bahkan Biksu juga memperbaiki mobil sang pria tersebut. Hal tersebut menunjukkan karakter saling menolong. Tolong menolong termasuk pendidikan sosial yang perlu di berikan kepada generasi millennial (Octaviana, 2018). Karakter kerja sama atau tolong menolong dalam ranah pendidikan perlu dikembangkan lebih lanjut (Akbar, 2010).

15. Karakter Pemberi Perhatian

Karakter pemberi perhatian merupakan sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan perhatian kepada seseorang atau kepada tugas sepenuhnya. Karakter perhatian tidak hanya berorientasi kepada seseorang tetapi juga kepada bidang pekerjaan

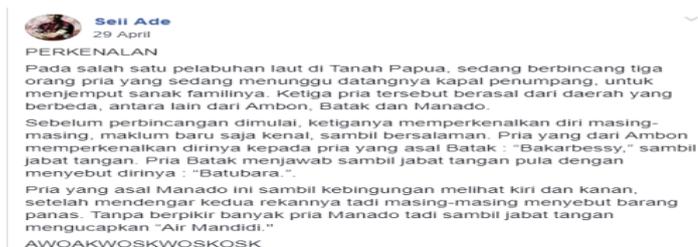
atau tugas sehingga mewujudkan kerja yang profesional. Berikut ini humor berkarakter memberi perhatian.



Data (15) merupakan wacana humor yang memiliki nilai pendidikan karakter perhatian kepada seseorang, yakni ibu. Karakter pemberi perhatian pada data tersebut diwujudkan dengan memberikan perhatian berkaitan dengan usia seorang ibu. Karakter perhatian dalam lingkungan keluar memang sudah seharusnya dioptimalkan sebagai representasi keluarga yang sakinah *Mawaddah wa Rohmah*. Melalui karakter perhatian yang diberikan dalam lingkungan keluarga antara orang tua kepada anak atau sebaliknya akan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing.

16. Karakter Keramahtamahan

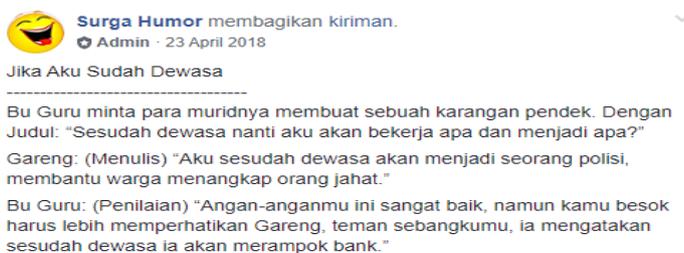
Karakter keramahtamahan merupakan suatu sikap yang diwujudkan dengan riang dan ketulusan berbagi makanan, perlindungan, dan persahabatan dengan orang lain. Keramahtamahan merupakan perwujudan kesantunan kepada orang lain (Prayitno et al., 2019). Karakter keramahtamahan dalam wacana humor di media sosial juga ditemukan, yakni menjalin persahabatan. Berikut Ini wacana humor berkarakter keramahtamahan.



Data (16) adalah humor yang bernilai pendidikan karakter keramahtamahan. Karakter keramahtamahan dalam wacana humor tersebut ditunjukkan dengan cara ketiga pemuda yang belum kenal dan berbeda daerah dalam suatu ketika bertemu dan saling berkenalan. Perkenalan merupakan perwujudan karakter keramahtamahan, melalui perkenalan akan terjalin sebuah persahabatan, melalui persahabatan akan terwujud kolaborasi. Melalui kolaborasi yang baik akan terwujud suatu kebaikan bersama dalam berbagai bidang kehidupan. Menjalिन karakter keramahtamahan dengan orang lain bertujuan membangun relasi dan persahabatan (Sukarno, 2018). Selain itu, karakter keramahtamahan sebagai perwujudan penghormatan terhadap orang lain yang dalam budaya Jawa merupakan kewajiban untuk menjaga kerukunan dan menghormati orang lain (Suprayitno, 2017).

17. Karakter Visioner

Karakter visioner diwujudkan dengan kemampuan dalam membangun tujuan baru, bekerja dengan imajinasi mengenai apa yang akan terjadi. Imajinasi yang dimaksud bukanlah khayalan melainkan didasarkan pada wawasan yang penuh perhitungan dan keberanian untuk dipertanggungjawabkan. Berikut ini humor berkarakter visioner.



Data (17) merupakan humor yang bernilai pendidikan karakter visioner. Karakter visioner dalam jati diri seseorang dibentuk melalui proses olah pikir (Effendi, 2014). Karakter visioner pada data di atas tampak dengan cara Gareng menuliskan sebuah rencana, tujuan, ataupun cita-cita yang kelak akan menjadi seorang polisi. Keinginan tersebut merupakan realisasi atau perwujudan karakter visioner yang dimiliki oleh seseorang. Karakter visioner dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang perlu dipupuk secara terus menerus sebagai salah satu etos dalam bekerja.

18. Karakter Kewarganegaraan

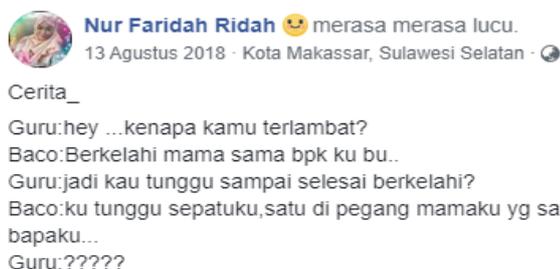
Karakter kewarganegaraan adalah sikap dan tindakan yang tercermin layaknya sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, berpartisipasi aktif di masyarakat, menjaga lingkungan, menghormati orang lain, dan mematuhi aturan keluarga, masyarakat, dan negara. Berikut ini wacana humor berkarakter kewarganegaraan di media sosial.



Data (18) merupakan humor berkarakter kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan dalam wacana humor tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan para warga dalam rapat RT. Keikutsertaan warga pada acara rapat RT merupakan realisasi karakter kewarganegaraan. Rapat RT merupakan kegiatan masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan yang rukun sehingga ikut serta dalam kegiatan tersebut menunjukkan seseorang memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.

19. Karakter Kontrol Diri

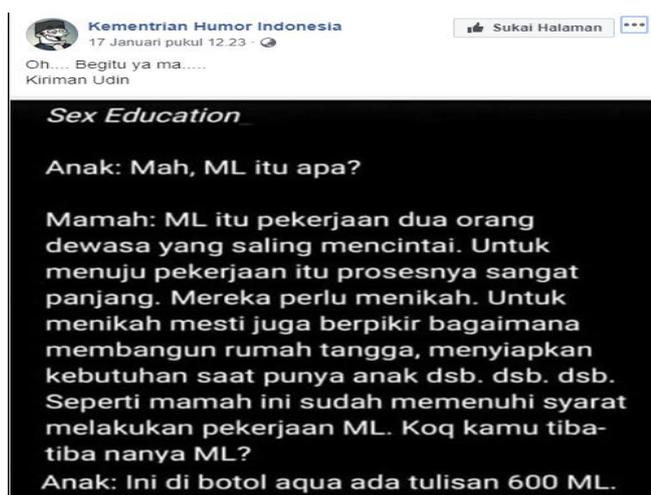
Karakter kontrol diri dapat diwujudkan melalui menolak keinginan yang jahat dan buruk dan mengerjakan yang baik-baik saja. Karakter kontrol diri dalam wacana humor di media sosial ditemukan dalam perwujudan kontrol diri terhadap emosi. Berikut ini wacana humor berkarakter kontrol diri.



Data (19) adalah wacana humor yang memiliki nilai pendidikan karakter kontrol diri. Karakter kontrol diri dalam wacana humor tersebut ditunjukkan oleh sikap Baco yang terlambat karena menunggu sepatunya yang dibawa ibu dan ayahnya. Ibu dan bapak Baco yang ketika itu marah-marah dan membawa sepatu Baco, namun Baco malah menunjukkan karakter kontrol diri untuk tidak ikut terlibat dalam situasi yang tidak baik tersebut. Baco rela terlambat karena tingkah orang tuanya yang sedang marah dan membawa sepatunya. Apabila Baco tidak dapat mengontrol dirinya maka situasi akan semakin lebih tidak kondusif dan tentunya bagi hubungan keluarga juga tidak harmonis.

20. Karakter Ketelitian

Karakter ketelitian dalam diri seseorang diwujudkan dengan kemampuan mengetahui faktor apa saja yang dapat menghapus keefektifan suatu pekerjaan atau kebermaknaan kata-kata. Karakter ketelitian dalam diri seseorang merupakan hal yang penting untuk dibiasakan, selain cepat dalam melakukan suatu pekerjaan juga harus teliti supaya hasil yang didapat sesuai dengan keinginan. Berikut ini wacana humor berkarakter ketelitian.



Data (20) merupakan wacana humor yang ditemukan di media sosial berkarakter ketelitian. Karakter ketelitian dalam mendidik anak merupakan hal yang penting apalagi terkait dengan pendidikan sek. Hal tersebut terlihat pada wacana humor di atas Mamah yang kurang teliti dalam menjawab pertanyaan seorang anak berkaitan dengan ML. ML yang dimaksud seorang anak adalah satuan volume untuk mengukur air bukan ML yang dimaksud dalam pengertian hubungan suami istri. Sebaiknya dalam mendidik anak yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas orang tua perlu meningkatkan ketelitian mengidentifikasi pertanyaan dan menjawab pertanyaan anak dengan jelas tanpa adanya salah paham. Pendidikan seksualitas yang tidak tepat akan berimplikasi pada pemahaman anak mengenai seksualitas juga tidak tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas ditemukan 20 nilai pendidikan karakter. Keduapuluh karakter tersebut meliputi (1) karakter daya usaha; (2) karakter cinta; (3) karakter cerdas; (4) karakter kehati-hatian; (5) karakter disiplin; (6) karakter sikap saleh; (7) karakter rendah hati; (8) karakter tanggung jawab; (9) karakter keadilan; (10) karakter analitis; (11) karakter akal sehat; (12) karakter inovatif; (13) karakter mandiri; (14) karakter tolong menolong; (15) karakter pemberi perhatian; (16) karakter keramah tamahan; (17) karakter visioner; (18) karakter kewarganegaraan; (19) karakter kontrol diri; dan (20) karakter ketelitian. Karakter yang paling banyak dalam wacana humor di media sosial *facebook* adalah karakter daya usaha. Hal ini menunjukkan karakter daya usaha adalah karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang. Mengingat pada era revolusi 4.0, era dirupsi dalam berbagai bidang kehidupan seseorang harus memiliki karakter daya usaha yang kuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2013). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i1.1509>
- Akbar, S. (2010). Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(146–54). <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2619/1349>
- Amrullah, A. K. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *Masrasah*, 4(2), 187–199.
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2), 201–221. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Astuti, Cutiana Windri. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Bakar, R. (2018). The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.017>
- Bowman, N. D., & Hallett, J. S. (2017). Squid or Chalkie? The Role of Self-identity and Selective Perception in Processing Tendentious “ Hillbilly ” Humor. *Ohio Communication Journal*, 55(February), 16–28. https://www.academia.edu/37254177/Squid_or_Chalkie_The_Role_of_Self-identity_and_Selective_Perception_in_Processing_Tendentious_Hillbilly_Humor
- Budiyanto, D. (2009). Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-humor Gus Dur. *Litera*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.218/ltr.v8i2.1206>
- Cahyaningrum, F. A. B. S. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*, 9(1), 45–54. <https://media.neliti.com/media/publications/235824-kesantunan-berbahasa-siswa-dalam-berdisk-6ce2726a.pdf>

- Dai, J. (2018). Interpretation of Humor between Chinese and Americans from the Angle of Culture in Friends. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(6), 1356–1361. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0906.27>
- Deen, P. (2018). Senses of Humor as Political Virtues. *Metaphilosophy*, 49(3), 371–387. <https://doi.org/10.1111/meta.12297>
- Effendi, A. S. (2014). Nilai-nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP. *LOKABASA*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3150>
- Fahmi, G. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *KANDAI*, 10(1), 16–27. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26499/jk.v10i1.309>
- Fatoni, N. R. (2017). Kekhasan Diksi Valentino Simanjuntak pada Piala Presiden 2017. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 223–247. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01205>
- Feszterova, M., & Jomova, K. (2015). Character of Innovations in Environmental Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1697–1702. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>
- Greenhalgh, T., Stones, R., & Swinglehurst, D. (2014). Choose and Book: A sociological analysis of “resistance” to an expert system. *Social Science and Medicine*, 104, 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.12.014>
- Hasanah. (2013). Implementasi Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Inderasari, E., & Achsani, F. (2018). Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi Dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2687>
- Juita, N. (2016). Characters Speech Act in Kaba: Wisdom and Language Politeness Reflection of Minangkabau Ethnic. *Humanus*, XV(1), 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6416>
- Khoiron, A. M., & Sutadji, E. (2015). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 103–116. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7731>
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10>
- Kusdaryani, W., Purnamasari, L., & Damayani, A. T. (2016). Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Cakrawala Pendidikan*, XXX(1), 125–133. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8383/pdf>
- Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 130–136. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i2.1910>
- Maunah, B. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 48–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>

- Nurdiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(3), 382–393. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Octaviana, Dwi Warry. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2):182-191. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 172–182. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1474>
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official Account Viewed From Politico Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>
- Rochmawati, D. (2017). Pragmatic and Rhetorical Strategies in the English-Written Jokes. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 149. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6868>
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 599. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.52>
- Saputro, S. (2016). Humor Terkait Mu' Ammar Al-Qazafi (Analisis Pragmatik). *Adabiyāt*, XV(2), 198–225. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15205>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. In *l-Islam dan Kemuhammadiyah Multiprespektif* (pp. 177–188). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10606>
- Setiyanto, E. (2018). Humor dalam Rambu Lalu Lintas. *Widyaparwa*, 46(2), 99–111. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.206>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarno. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 659–667. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>
- Supa'at. (2012). Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203-225. [https://doi.org/DOI 10.14421/jpi.2014.3](https://doi.org/DOI%2010.14421/jpi.2014.3)
- Suprayitno, Edy. (2017). Revitalisasi Nilai Kekebabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.Ng. Yasadipura I. *Jurnal KATA*, 1(1), 56-63. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1943>
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyāt*, 1(1), 94–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01105>
- Takrifin, A. (2009). Membangun Interaksi Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Edukasia Islamika*, 7(1), 99–114. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/254>
- Tojo, H., & Takagi, A. (2017). Trends in Qualitative Research in Three Major Language Teaching and Learning Journals, 2006–2015. *International Journal of English Language Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v4n1p37>
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang

- Menggunakan Konsep Binatang. *Jurnal Izumi*, 5(1), 64–71. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087>
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(Mei), 187–203. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>
- Ucan, B. (2018). The Suicide Shop as An Example of Dark Huor. *The Journal of International Social Research*, 11(61), 537–542. http://www.sosyalarastirmalar.com/cilt11/sayi61_pdf/3sanat_sanattarihi_arkeoloji_mimari/ucan_bahadir.pdf
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Wijana, I. D. P. (2018). Exploitation of Pragmatic Aspects in Indonesian Humorous Discourses. *Journal of Language and Literature*, 17(2), 108–115. <https://doi.org/10.24071/joll/2017.170201>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278%20transformasi%20pendidikan%20abad%2021%20sebagai%20tuntutan%20pengembangan%20sumber%20daya%20manusia%20di%20era%20global.pdf>
- Wulandari, A. (2003). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja. *Humaniora*, 15(2), 302–316. <https://doi.org/10.22146/jh.797>
- Yayuk, R. (2015). Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak : Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tabawi*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.192>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2019). Impact of Character Education Implementation: a Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>